

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Indonesia

Produksi kedelai Indonesia selama periode 1991 hingga 2017 secara umum relative rendah dan mengalami penurunan rata-rata sebesar 3,69 persen. Berdasarkan table 4.1 produksi kedelai domestic pada tahun 1993 adalah sebesar 1.707.126 Ton, pada tahun 1994 menjadi 1.564.179 Ton atau turun sebesar 8,37 persen. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2017. Dibandingkan dengan produksi kedelai pada tahun 2016 yaitu sebesar 859.653 ton, produksi kedelai di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 320.925 ton atau turun sekitar 37,33 persen menjadi sebesar 538.728 ton.

Produksi kedelai di Indonesia yang cenderung turun setiap tahunnya disebabkan karena penurunan luas panen kedelai. Penurunan luas panen selama periode 1991 hingga 2017 rata-rata sebesar -2,60 persen per tahun. Pertumbuhan luas panen yang negative ini merupakan ancaman bagi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri.

Produktivitas kedelai dalam kurung waktu 1991 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,11 persen per tahun. Peningkatan produktivitas ini karena adanya kemajuan teknologi budidaya kedelai. Namun demikian, pertumbuhan produktivitas yang positif masih jauh dibawah laju penurunan luas panen kedelai, sehingga produksi kedelai masih terus mengalami penurunan tajam selama 27 tahun terakhir. Secara lebih

rinci perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas kedelai disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Kedelai di Indonesia

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Perubahan Luas Panen (%) | Produksi (Ton) | Perubahan Produksi (%) | Produktivitas (Ton/ha) * | Perubahan Produktivitas(%) |
|-------|-----------------|--------------------------|----------------|------------------------|--------------------------|----------------------------|
| 1991 | 1.368.199 ** | - | 1.555.453** | - | 1,14** | - |
| 1992 | 1.665.000** | 21,69 | 1.869.713** | 20,20 | 1,12** | -1,75 |
| 1993 | 1.468.316 | -11,81 | 1.707.126 | -8,70 | 1,16 | 3,81 |
| 1994 | 1.406.038 | -4,24 | 1.564.179 | -8,37 | 1,11 | -4,32 |
| 1995 | 1.476.284 | 5,00 | 1.679.092 | 7,35 | 1,14 | 2,24 |
| 1996 | 1.277.736 | -13,45 | 1.515.937 | -9,72 | 1,19 | 4,31 |
| 1997 | 1.118.140 | -12,49 | 1.356.108 | -10,54 | 1,21 | 2,23 |
| 1998 | 1.094.262 | -2,14 | 1.304.950 | -3,77 | 1,19 | -1,67 |
| 1999 | 1.151.079 | 5,19 | 1.382.848 | 5,97 | 1,20 | 0,74 |
| 2000 | 824.484 | -28,37 | 1.017.634 | -26,41 | 1,23 | 2,74 |
| 2001 | 678.848 | -17,66 | 826.932 | -18,74 | 1,22 | -1,31 |
| 2002 | 544.522 | -19,79 | 673.056 | -18,61 | 1,24 | 1,47 |
| 2003 | 526.796 | -3,26 | 671.600 | -0,22 | 1,27 | 3,14 |
| 2004 | 565.155 | 7,28 | 723.483 | 7,73 | 1,28 | 0,41 |
| 2005 | 621.541 | 9,98 | 808.353 | 11,73 | 1,30 | 1,59 |
| 2006 | 580.534 | -6,60 | 747.611 | -7,51 | 1,29 | -0,98 |
| 2007 | 459.116 | -20,91 | 592.534 | -20,74 | 1,29 | 0,22 |
| 2008 | 590.956 | 28,72 | 775.710 | 30,91 | 1,31 | 1,71 |
| 2009 | 722.791 | 22,31 | 974.512 | 25,63 | 1,35 | 2,71 |
| 2010 | 660.823 | -8,57 | 907.031 | -6,92 | 1,37 | 1,80 |
| 2011 | 622.254 | -5,84 | 851.286 | -6,15 | 1,37 | -0,33 |
| 2012 | 567.624 | -8,78 | 843.153 | -0,96 | 1,49 | 8,58 |
| 2013 | 550.793 | -2,97 | 779.992 | -7,49 | 1,42 | -4,66 |
| 2014 | 615.685 | 11,78 | 954.997 | 22,44 | 1,55 | 9,53 |
| 2015 | 614.095 | -0,26 | 963.183 | 0,86 | 1,57 | 1,12 |
| 2016 | 576.987 | -6,04 | 859.653 | -10,75 | 1,49 | -5,01 |
| 2017 | 355.799 | -38,34 | 538.728 | -37,33 | 1,51 | 1,63 |
| | Rata - rata | -3.69 | | -2,60 | | 1,11 |

*Produktivitas = Produksi / Luas panen

Sumber : BPS, 2018 (diolah), ** FAO (diolah)

Produksi kedelai nasional merupakan fungsi dari luas panen, teknologi, insentif harga, animo petani, dan kebijakan. Menurut Ditjenta dalam Sudaryono, dkk (2013), faktor yang diduga menyebabkan terus menurunnya areal panen kedelai antara lain adalah: (1) produktivitas yang masih rendah, sehingga kurang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas pesaingnya, (2) belum berkembangnya industri perbenihan, (3) keterampilan petani yang masih rendah, (4) rentan terhadap gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), (5) belum berkembangnya pola kemitraan, karena sektor swasta belum tertarik untuk melakukan agribisnis kedelai, (6) kebijakan perdagangan bebas (bebas tarif impor) sehingga harga kedelai impor lebih rendah daripada kedelai produk dalam negeri. Luas areal berkompetisi dengan ragam komoditas yang ditanam oleh petani, dan juga beragam ditentukan agroekologi, yaitu: (1) agroekologi sawah yang terdiri sawah irigasi teknis (optimal) dan sawah irigasi non teknis (suboptimal), dan (2) agroekologi lahan kering yang terdiri dari lahan kering produktif (optimal) dan lahan kering kurang produktif (suboptimal).

Disamping itu varietas kedelai kuning, bahan baku utama industri produk olahan seperti tahu dan tempe merupakan varietas yang kurang optimal pertumbuhannya di Indonesia karena iklim yang kurang sesuai. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya produksi kedelai dalam negeri (Kementan, 2016).

Sistem Usaha Tani kedelai

Lahan Sawah Irigasi Teknis

Agroekologi lahan sawah irigasi teknis dinilai memiliki produktivitas optimal karena memiliki kemampuan dalam hal: (1) jaminan kecukupan pasok air selama musim tanam, (2) kesuburan kimiawi tanah tinggi akibat residu pemupukan dari tanaman padi, (3) kesuburan fisik dapat dimanipulasi dengan perbaikan penyiapan dan pengolahan tanah lebih baik, (4) lingkungan tumbuh kedelai dimungkinkan seragam (uniform) dalam suatu hamparan bila mana pola tanam padi-padi-kedelai dapat dibakukan, (5) pengendalian OPT terpadu dimungkinkan dapat diterapkan dengan pola tanam padi-padi-kedelai secara mantap, (6) koordinasi, pendampingan dan penyuluhan dapat diselenggarakan dengan lebih baik.

Lahan Sawah Irigasi Non Teknis

Agroekologi lahan sawah irigasi non teknis dinilai memiliki produktivitas suboptimal dengan beberapa pertimbangan (1) jaminan pasok air selama musim tanam kedelai tidak mantap atau tidak cukup, (2) kesuburan kimiawi boleh jadi cukup baik, (3) kesuburan fisik dimungkinkan cukup baik (aerasi baik), (4) lingkungan tumbuh kedelai dalam suatu hamparan dimungkinkan beragam, (5) gangguan OPT umumnya banyak sehingga perlu perhatian lebih baik, (6) koordinasi, pendampingan dan penyuluhan masih dapat diusahakan berjalan baik apabila pola tanam padi-kedelai-palawija lain dapat

dimantapkan. Agroekologi lahan sawah irigasi teknis (optimal) memiliki peluang satu kali musim tanam pada MK II yang digambarkan oleh pola tanam berikut padi-padi-kedelai. Lahan sawah irigasi non teknis masih mampu menghasilkan kedelai secara optimal sisa lengas tanah setelah panen padi mencukupi untuk tanaman kedelai, seperti halnya di Pulau Lombok.

Lahan Sawah Non Teknis

Agroekologi lahan sawah non teknis (suboptimal) memiliki peluang dua kali musim tanam, musim tanam labuhan (varietas umur genjah) dan pada MK II atau musim tanam MK I dan II; mengikuti pola tanam berikut: (1) kedelai-padi-kedelai, (2) padi-kedelai-kedelai, (3) jagung-padi-kedelai, (4) padi-jagung-kedelai.

Lahan Kering

Agroekologi lahan kering produktif dinilai memiliki produktivitas optimal dengan pertimbangan (1) memiliki tipe iklim basah (Oldeman tipe A atau B) sehingga pasok lengas tanah mantap (stabil), (2) memiliki kesuburan kimia tanah tinggi (pH sekitar netral, macam dan kadarhara lengkap dan tinggi, kadar bahan organik tanah cukup tinggi), (3) memiliki kesuburan fisik tanah baik (struktur gembur/remah), (4) pengendalian OPT perlu mendapat perhatian lebih baik, (5) koordinasi, pendampingan dan penyuluhan dimungkinkan dapat diusahakan lebih baik.

Agroekologi lahan kering kurang produktif terutama di Sumatera dan Sulawesi umumnya memiliki produktivitas suboptimal karena memiliki beberapa kendala yaitu: (1) jaminan pasok lengas tanah tidak mantap umumnya memiliki iklim C, D, E (Oldeman), (2) kesuburan kimiawi tanah kurang baik, terdapat gejala kekahatan unsur hara tertentu (K, P, dan sebagainya), (3) kesuburan fisik tanah kurang baik, kemampuan menahan lengas tanah rendah, struktur gumpal, dan sebagainya, (4) gangguan OPT cukup banyak sehingga perlu perhatian lebih intensif, (5) koordinasi, pendampingan, dan penyuluhan umumnya agak sulit.

Agroekologi lahan kering memiliki peluang satu atau dua kali musim tanam mengikuti pola tanam berikut: (1) kedelai-jagung-kacang-kacangan lain, (2) jagung-kedelai-kacang-kacangan lain, (3) tumpangsari jagung+kedelai-kacang tanah-kedelai, (4) tumpangsari ubi kayu + kedelai-kacang tanah. Ragam agroekologi juga menentukan jenis teknologi budi daya suatu komoditas. Jenis komoditas memiliki daya adaptasi tertentu terhadap ragam agroekologi. Berhubungan dengan itulah, komoditas tertentu memiliki paket teknologi relatif tertentu sesuai dengan ciri agroekologinya atau lebih dikenal “paket teknologi spesifik lokasi”. Paket teknologi spesifik lokasi memiliki makna spesifik agroekologi dan spesifik komoditas, serta boleh jadi spesifik petani (kelompok/masyarakat tani). Khusus mengenai komoditas kedelai, teknologi budi daya kedelai meliputi

serangkaian komponen teknologi yang terdiri atas: (1) varietas, (2) pengelolaan tanah, (3) cara dan sistem tanam, (4) pemupukan, (5) pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT; hama, penyakit, dan gulma), (6) pengelolaan lahan, dan (7) penanganan pascapanen (Sudaryono, dkk. 2013)

Faktor teknis penentu tingkat produksi kedelai terdiri atas: (1) varietas dan benih, (2) lingkungan tumbuh abiotik (iklim, tanah, dan pemupukan), (3) lingkungan tumbuh biotik berupa pengendalian OPT, (4) kultur teknis persiapan dan pemeliharaan tanaman (pengolahan tanah, pengairan, tanam, panen), (5) panen dan prosesing hasil tanaman. Peningkatan produksi kedelai perlu diupayakan melalui intensifikasi budi daya dan perluasan areal tanaman ke lahan-lahan kering di pulau Sumatera dan pulau lainnya seperti Kalimantan, yang memiliki potensi sumber daya lahan yang masih sangat luas (Renstra Balitkabi 2005 dalam Sudaryono, 2013).

Potensi peningkatan luas panen kedelai sebenarnya dapat diupayakan, seiring direalisasikannya program cetak sawah baru oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan renstra Kementerian Pertanian 2014-2019, akan dilakukan Perluasan Areal Pertanian untuk Lahan Sawah seluas 1 juta hektar. Fokus program untuk peningkatan produksi dan produktivitas kedelai tertuang dalam 2 (dua) Langkah Operasional yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2014-2019, yakni:

(1) Peningkatan luas penanaman, melalui:

- Pemanfaatan dan pencetakan lahan baku sawah baru 1 juta Hektar,
- Optimasi lahan 1 juta hektar,
- Penambahan lahan kering 1 juta hektar untuk kedelai dan jagung serta untuk produk pertanian lainnya,
- Peningkatan indeks pertanaman (IP),
- Pemanfaatan lahan terlantar, dan
- Penerapan pola tumpangsari.

(2) Peningkatan produktivitas, melalui:

- Penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi, jagung, dan kedelai,
- Penyediaan benih unggul padi dan jagung,
- Subsidi dan penyediaan pupuk,
- Bantuan pengolahan pupuk organik sekitar 1500 unit,
- Pembangunan 1000 desa mandiri benih,
- Pemberdayaan penangkar benih,
- Bantuan alat dan mesin pertanian sebanyak 70 ribu unit,
- Pengembangan jaringan dan optimasi air untuk 4,5 juta hektar,
- Dukungan peralatan pasca panen sekitar 30 ribu unit,
- Penerapan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

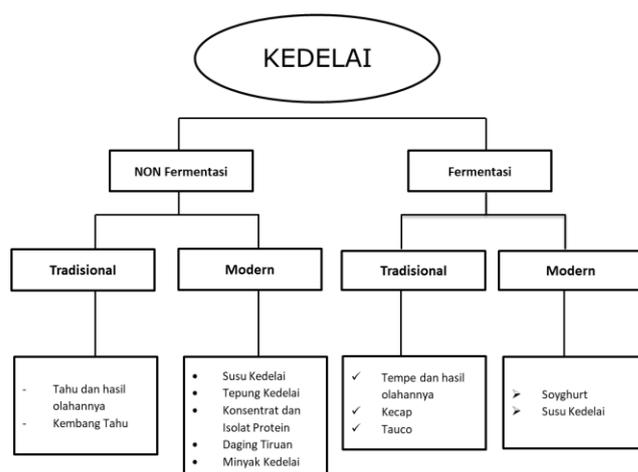
(Kementan, 2015)

Konsumsi Kedelai di Indonesia

Komoditas kedelai memiliki potensi yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan setiap hari tingkat konsumsi kedelai sangat tinggi untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Bagian yang dimanfaatkan pada tanaman kedelai adalah bijinya.

Berdasarkan penggunaannya yang beragam, mengakibatkan tingkat konsumsi kedelai menjadi tinggi, namun hal ini tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri yang cukup. Semakin bertambahnya penduduk Indonesia, hal ini semakin menambah besarnya tingkat konsumsi kedelai. Prospek pengembangan kedelai sangat baik ditinjau dari permintaan yang terus meningkat sejalan meningkatnya jumlah penduduk. Permintaan komoditas kedelai didominasi oleh industri. Berbagai industri di Indonesia menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama dalam produksinya. Beberapa industri tersebut antara lain industri kecap, industri tahu, industri tempe, industri susu kedelai, dan taoco.

Secara Umum Produk olahan Kedelai Terdiri dari dua kelompok, yaitu : produk makanan non fermentasi dan fermentasi , sesuai dengan gambar 4.1 (Widodati dalam Atman , 2014)



Gambar 4.1 . Klasifikasi Produk Olahan Kedelai

Jika melihat data rata-rata konsumsi per kapita bahan makanan yang mengandung kedelai pada tahun 2014 - 2018, secara umum dapat dilihat bahwa konsumsi kedelai mengalami pertumbuhan sebesar 7,97 persen dalam kurun waktu 5 tahun. Seperti yang dapat dilihat pada Table 4.2

Tabel 4.2 Rata-rata Konsumsi per Kapita Bahan Makanan yang Mengandung Kedelai, 2014 - 2018

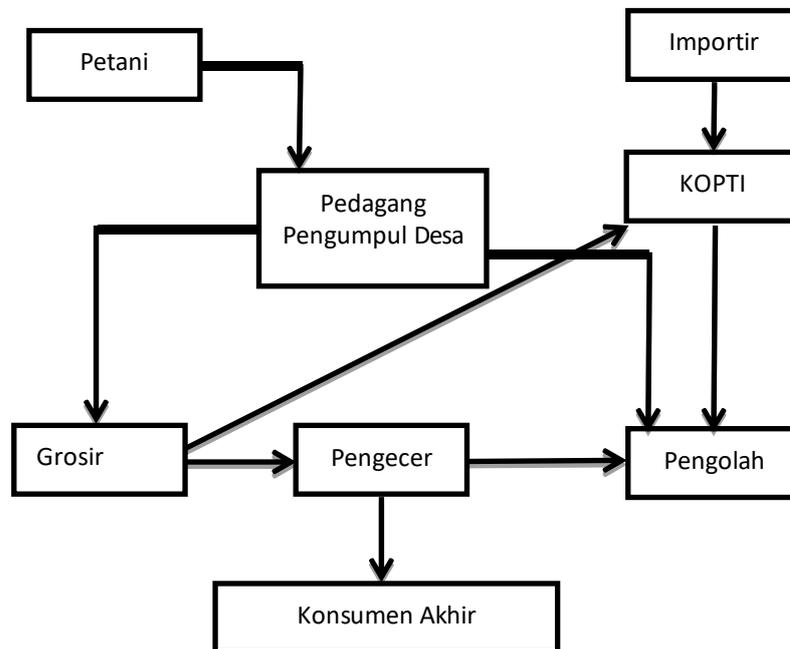
| No | Jenis Makanan / <i>Food items</i> | Satuan / <i>Unit</i> | Tahun / <i>Year</i> | | | | | Rata – Rata Pertumbuhan (%) 2014-2018 (%) |
|---------|--|---|---------------------|-------|-------|--------|--------|--|
| | | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | |
| | Konsumsi setahun (Kg/kap/tahun) | | | | | | | |
| | <i>Yearly consumption (kg/cap/year)</i> | | | | | | | |
| 1 | Kedele segar/ <i>Soybean</i> | Kg | 0.0225 | - | - | 0.0463 | 0.0485 | - |
| 2 | Tahu/ <i>Tofu</i> *) | Kg | 2.4738 | 2.474 | 2.474 | 2.857 | 2.879 | 4.06 |
| 3 | Tempe/ <i>Fermented soybean cake</i> *) | Kg | 3.4764 | 3.476 | 3.476 | 3.841 | 3.804 | 2.38 |
| 4 | Tauco/ <i>Fermented soybean paste</i> *) | Kg | 0.0046 | - | - | 0.0069 | - | - |
| 5 | Oncom/ <i>Fermented Soya cake</i> *) | Kg | 0.4743 | - | - | 0.7719 | 0.9618 | - |
| 6 | Kecap/ <i>Soya sauce</i> *) | Kg | 0.6754 | - | - | 1.2527 | 1.1630 | - |
| | Jumlah / <i>Total</i> | | 7.127 | 5.950 | 5.950 | 8.776 | 8.857 | 7.97 |
| Sumber: | | Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tw. I/Maret, BPS | | | | | | |

Ket : *) dikonversi menjadi equivalent kedele -) Tidaktercakup dalam Susenas

Sumber data : Kementerian Pertanian, 2018

Distribusi Perdagangan Kedelai dan Pemasaran di Indonesia

Kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan. Oleh karena itu, pemasarannya mulai dari daerah sentra produksi ke industri pengolahan melalui pedagang pengumpul di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi, serta bermuara ke konsumen akhir. Selain dari petani, kedelai di pasar domestik juga sebagian besar berasal dari impor. Kedelai impor umumnya dibeli oleh koperasi pengrajin tahu and tempe (KOPTI), untuk selanjutnya dipasarkan ke pengrajin tahu dan tempe. Adapun secara umum rantai pemasaran kedelai adalah seperti disajikan pada Gambar 1 (Damardjati, dkk.2005).



Gambar 4.2 Rantai Pemasaran Kedelai Di Indonesia

Secara umum semua pedagang besar seperti distributor, sub distributor, agen, sub agen dan grosir juga pengecer mendapatkan pasokan kedelai dari

importir. Hal ini menunjukkan pasokan kedelai sangat di pengaruhi oleh kedelai impor. Sementara untuk pedagang pengumpul mendapat pasokan kedelai lokal paling banyak dari petani juga dari sesama pedagang pengumpul, untuk dijual kembali ke pedagang lainnya. Pedagang importir kedelai yang mempunyai peranan dalam pasokan kedelai impor, mereka paling banyak mengimpor langsung dari beberapa negara seperti USA, Argentina, Canada, dan Malaysia. Komoditas kedelai di Indonesia mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam produksi tempe tahu, sehingga penjualan kedelai dari pedagang besar ataupun pengecer banyak terserap ke industri pengolahan. Pola distribusi perdagangan kedelai di Indonesia menggunakan hampir seluruh kelembagaan dalam saluran pemasarannya (BPS, 2013).

Tabel 4.3 Distribusi Perdagangan Komoditas Kedelai di Indonesia 2013

| NO | KELEMBAGAAN | PEMASARAN | PERSENTASE (%) |
|----|------------------------|---|----------------|
| 1 | DISTRIBUTOR | Sesama Distributor | 44,72 % |
| | | Sub Distributor | 21,33 % |
| | | Industri Pengolahan | 13,87 % |
| | | Agen, sub agen, pedagang grosir, supermarket, pengecer, kegiatan usaha lainnya, rumah tangga | 20,08 % |
| 2 | SUB DISTRIBUTOR | Industri Pengolahan | 44,18 % |
| | | Agen | 20,64 % |
| | | Pengecer | 18,75 % |
| | | Pedagang grosir, kegiatan usaha lainnya, sub agen dan rumah tangga | 16,43 % |
| 3 | AGEN | Industri Pengolahan | 45,56 % |
| | | Sub agen | 23,48 % |
| | | Pengecer | 22,31 % |
| | | Pedagang grosir, supermarket, kegiatan usaha lainnya, distributor dan rumah tangga | 8,65 % |
| 4 | SUB AGEN | Industri Pengolahan | 68,20 % |
| | | Pengecer | 22,68 % |
| | | Pedagang grosir, kegiatan usaha lainnya, dan rumah tangga | 9,12 % |
| 5 | PEDAGANG GROSIR | Industri Pengolahan | 51,62 % |
| | | Pengecer | 39,17 % |
| | | Sub Distributor, agen, sub agen, sesame grosir, pedagang pengumpul, supermarket, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, rumah tangga | 9,21 % |
| 6 | PENGEKER | Industri Pengolahan | 73,47 % |
| | | Rumah Tanga | 18,21 % |
| | | Sub Agen, Sesama Pengecer, kegiatan usaha lainnya | 8,32 % |

Sumber data : BPS.2013

Perkembangan Impor Kedelai Di Indonesia

Pertumbuhan Impor Kedelai di Indonesia secara umum terus mengalami peningkatan dari periode tahun 1991 sampai tahun 2017. Rata – rata volume impor kedelai mengalami peningkatan sebesar 13,6 % per tahun. Peningkatan volume impor kedelai melonjak secara tajam pada tahun 1999, yaitu meningkat sebesar 279,38 persen atau menjadi 1.301.755 ton dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 343.124 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 4.4

Tabel 4.4 Volume Impor Kedelai Indonesia

| No | Tahun | Volume Impor (ton) | Perubahan Impor (%) |
|--------------------|-------|--------------------|---------------------|
| 1 | 1991 | 672.757 | |
| 2 | 1992 | 694.133 | 3,18 |
| 3 | 1993 | 723.864 | 4,28 |
| 4 | 1994 | 800.461 | 10,58 |
| 5 | 1995 | 607.393 | -24,12 |
| 6 | 1996 | 746.329 | 22,87 |
| 7 | 1997 | 616.375 | -17,41 |
| 8 | 1998 | 343.124 | -44,33 |
| 9 | 1999 | 1.301.755 | 279,38 |
| 10 | 2000 | 1.277.685 | -1,85 |
| 11 | 2001 | 1.136.419 | -11,06 |
| 12 | 2002 | 1.365.253 | 20,14 |
| 13 | 2003 | 1.192.717 | -12,64 |
| 14 | 2004 | 1.117.790 | -6,28 |
| 15 | 2005 | 1.086.178 | -2,83 |
| 16 | 2006 | 1.132.144 | 4,23 |
| 17 | 2007 | 2.240.795 | 97,92 |
| 18 | 2008 | 1.173.097 | -47,65 |
| 19 | 2009 | 1.314.620 | 12,06 |
| 20 | 2010 | 1.740.505 | 32,40 |
| 21 | 2011 | 2.088.616 | 20,00 |
| 22 | 2012 | 1.921.207 | -8,02 |
| 23 | 2013 | 1.785.385 | -7,07 |
| 24 | 2014 | 1.965.811 | 10,11 |
| 25 | 2015 | 2.256.932 | 14,81 |
| 26 | 2016 | 2.261.803 | 0,22 |
| 27 | 2017 | 2.671.914 | 18,13 |
| Rata - rata | | | 13,6 |

Sumber data : FAO (diolah)

Menurut data dari Kementan (2016) Permintaan kedelai berdasarkan data ketersediaan per kapita sempat mengalami penurunan hampir 30% pada masa krisis tahun 1998, walaupun kemudian kembali meningkat drastis pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai masih terimbas krisis dibandingkan komoditas pertanian lainnya, karena sekitar 44% (1,03 juta ton) kebutuhan kedelai pada saat itu berasal dari impor. Oleh karena itu

swasembada kedelai sangat diperlukan mengingat masih adanya peluang untuk meningkatkan produksi kedelai domestik pada masa mendatang dalam rangka mengurangi ketergantungan pada pasokan impor.

Produksi kedelai dalam negeri hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik tidak lebih dari 25%. Oleh karena itu sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri atau 86,95% harus dipenuhi dari impor. Faktor utama penyebab tingginya impor kedelai adalah rendahnya produksi kedelai dalam negeri. Seperti telah diuraikan dalam bahasan sebelumnya, lahan penanaman kedelai banyak mengalami transformasi alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pokok lain seperti padi dan jagung (Kementan, 2016)

Harga kedelai Impor yang lebih rendah dari kedelai impor, menurunkan motivasi petani dalam melakukan budidaya kedelai. Menurut Damardjati *et al.* (2005) bahwa penurunan harga riil kedelai diduga merupakan salah satu factor utama penyebab turunnya areal tanam kedelai secara drastis. Pada tahun 1992, areal kedelai mencapai 1,87 juta ha turun menjadi sekitar 0,72 juta ha pada tahun 2004. Penurunan harga riil diduga sebagian disebabkan oleh kebijakan liberalisasi impor kedelai dengan tarif 0%, sehingga kedelai impor yang jauh lebih murah menekan harga kedelai di dalam negeri. Padahal harga kedelai murah di luar negeri bukan karena tingkat efisiensi, akan tetapi karena subsidi dan dukungan yang diberikan oleh negara-negara maju pada petani dan pedagang mereka.

Negara pengekspor kedelai ke Indonesia dalam lima tahun terakhir didominasi oleh kedelai dari Negara Amerika Serikat. Pada tahun 2017 Kedelai impor yang masuk ke Indonesia sebesar 2.654.840 ton. Dari volume impor tersebut, sebanyak 2.637.125,00 ton berasal dari Negara Amerika Serikat atau sekitar 98,7 % dari total keseluruhan impor kedelai Indonesia, seperti yang bisa dilihat pada table 4.5

Tabel 4.5 Negara Pengekspor kedelai Ke Indonesia

| Tahun | Negara Asal | Volume (ton) | Persentase (%) |
|--------------|--------------------|---------------------|-----------------------|
| 2013 | Amerika Serikat | 1.643.126,60 | 92,03 |
| | Argentina | 90.687,70 | 5,08 |
| | Lainnya | 16.248,30 | 2,89 |
| 2014 | Amerika Serikat | 1.874.725,60 | 95,37 |
| | Argentina | 23.087,50 | 1,17 |
| | Lainnya | 4.826,00 | 3,46 |
| 2015 | Amerika Serikat | 2.206.443,80 | 97,76 |
| | Kanada | 26.117,20 | 1,16 |
| | Lainnya | 1.098,60 | 1,08 |
| 2016 | Amerika Serikat | 2.236.864,10 | 98,90 |
| | Argentina | 7.498,30 | 0,33 |
| | Lainnya | 140,80 | 0,77 |
| 2017 | Amerika Serikat | 2.637.125,00 | 98,70 |
| | Kanada | 12.104,00 | 0,45 |
| | Lainnya | 5.611,40 | 0,85 |

Sumber : BPS, 2017 (diolah)

Perkembangan Produksi, Ekspor Impor Kedelai Dunia

Perkembangan Produksi Kedelai Dunia

Menurut data FAO (2016) negara dengan produksi kedelai terbesar di dunia pada tahun 2016 yaitu negara Amerika dengan volume produksi 116.920.300 ton atau sekitar 33,57 persen dari keseluruhan produksi kedelai dunia. Sedangkan Indonesia menempati

urutan ke 14 negara penghasil kedelai dengan produksi sebesar 860.000 ton atau sekitar 0,25 persen dari total keseluruhan produksi kedelai di dunia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table 4.6.

Tabel 4.6 Perkembangan produksi kedelai dunia 2016

| No | Negara | Produksi (ton) | Persentase (%) |
|----------------------|--------------------------|----------------|----------------|
| 1 | United States of America | 116.920.300 | 33,57 |
| 2 | Brazil | 96.394.820 | 27,68 |
| 3 | Argentina | 58.799.258 | 16,88 |
| 4 | India | 13.159.000 | 3,78 |
| 5 | China | 12.791.955 | 3,67 |
| 6 | Lainnya | 49.375.379 | 14,18 |
| 14 | Indonesia | 860.000 | 0,25 |
| Total Produksi Dunia | | 348.300.712 | |

Perkembangan Ekspor Kedelai Dunia

Menurut data FAO (2016) negara pengeksport kedelai terbesar dunia yaitu Amerika Serikat yang menguasai pangsa pasar kedelai dunia sebesar 57.769.822 ton atau sekitar 42,784 persen. Sedangkan Indonesia menduduki urutan ke 51 negara pengeksport kedelai dunia yaitu hanya sebesar 1.365 ton atau sekitar 0,001 persen.

Tabel 4.7 Perkembangan Ekspor Kedelai Dunia 2016

| No | Negara | Ekspor (ton) | Persentase (%) |
|--------------------|--------------------------|--------------|----------------|
| 1 | United States of America | 57.769.822 | 42,784 |
| 2 | Brazil | 51.581.875 | 38,201 |
| 3 | Argentina | 8.946.958 | 6,626 |
| 4 | Paraguay | 5.399.684 | 3,999 |
| 5 | Canada | 4.423.913 | 3,276 |
| 6 | Lainnya | 6.904.137 | 5,113 |
| 51 | Indonesia | 1.365 | 0,001 |
| Total Ekspor Dunia | | 135.027.754 | |

Perkembangan Impor Kedelai Dunia

Menurut data FAO (2016), Indonesia menduduki peringkat ke-10 negara pengimpor kedelai terbesar didunia yaitu sebesar 2.261.803 Ton, atau sekitar 1,7 % dari total volume import di dunia yang mencapai angka Sekitar 133 juta Ton kedelai.

Tabel 4.8 Perkembangan Impor Kedelai Dunia 2016

| No | Negara | Impor (ton) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------------------|-------------|----------------|
| 1 | China, mainland | 83.913.290 | 63,06 |
| 2 | Netherlands | 4.367.672 | 3,28 |
| 3 | Mexico | 4.038.864 | 3,04 |
| 4 | Spain | 3.233.552 | 2,43 |
| 5 | Germany | 3.142.407 | 2,36 |
| 6 | Japan | 3.131.642 | 2,35 |
| 7 | Thailand | 2.957.729 | 2,22 |
| 8 | China, Taiwan Province of | 2.433.771 | 1,83 |
| 9 | Russian Federation | 2.283.314 | 1,72 |
| 10 | Indonesia | 2.261.803 | 1,70 |
| 11 | lainnya | 21.303.522 | 16,01 |
| Total Impor Dunia | | 133.067.566 | |

Menurut Kemendag (2014) dalam outlook Pangan 2015-2019, menyatakan negara konsumen kedelai terbesar di dunia adalah China. Meskipun China merupakan negara terbesar keempat dalam produksi kedelai, namun hampir seluruh pasokan kedelainya digunakan di dalam negeri, terutama untuk industri pangan. Selama periode 2003 – 2013, kurang dari 0,5 persen pasokan kedelai China diekspor ke luar negerinya. China justru mengimpor sebagian besar kedelai yang dipasarkan di pasar internasional untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negerinya. Konsumsi dalam negeri China digunakan untuk

industry sekitar 70,6 persen, untuk pangan olahan sekitar 13,3 persen dan sisanya untuk stock dan ekspor.

Data FAO selama periode 2006 -2011 menunjukkan bahwa hampir semua negara eksportir mengalami peningkatan volume ekspor yang cukup signifikan, kecuali Netherland, China, dan Belgium. Meskipun produksi kedelai China meningkat rata-rata 0,12 persen per tahun, namun ekspornya menurun rata-rata hampir 11 persen per tahun selama periode 2006-2011. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri China meningkat cukup signifikan, sehingga China mengurangi volume ekspornya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Negara eksportir yang juga mengalami penurunan volume ekspor adalah Netherlands dan Belgium. Berdasarkan data FAO, Netherlands dan Belgium tidak termasuk sebagai salah satu dari 93 negara penghasil kedelai di dunia. Ini berarti bahwa kedua negara Europe ini melakukan re-ekspor kedelai yang diimpor dari negara lain (Kemendag,2014).

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum pengujian Hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan agar diperoleh pengukuran terbaik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan komputer dengan *software* Excell dan IBM SPSS Statistic Version 21. Adapun pengujianya sebagai berikut :

Normalitas

Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian, jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal. Jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada lampiran 1 Normalitas terpenuhi jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi. Pada Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari alpha 5 persen, data memenuhi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Pada uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian tolerance dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

Berdasarkan Tabel *Coeffisient* pada lampiran 2 masing-masing variabel independen memiliki nilai Tolerance tidak lebih kecil dari 0.1 berarti tidak ada korelasi antar peubah yang melebihi 95 persen dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW).

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Jumlah variabel independen (k) yang digunakan sebanyak 4 dan jumlah observasi (n) sebanyak 27, maka diperoleh nilai dU sebesar 0,9246 dan nilai dL sebesar 1,9745. Tabel model *Summary* pada lampiran 3 menunjukkan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 0,367. Berdasarkan aturan keputusan Durbin-Watson,

nilai tersebut berada pada daerah $dw (0,367) < dL (1,9745)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan Gambar scatterplots pada lampiran 4 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Statistik

Setelah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik maka dapat dilakukan analisis uji statistik terhadap hasil estimasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan IBM SPSS Statistic Version 21.

Uji kesesuaian model dengan koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai (R^2) pada output regresi di lampiran 5

Berdasarkan penelitian besarnya koefisien determinasi 1,00. Artinya 100% variasi Impor dapat dijelaskan oleh ke enam variabel independen, permintaan, ekspor, konsumsi, kurs, produksi, dan harga sedangkan sisanya $100\% - 100\% = 0\%$ dijelaskan oleh sebab yang lain diluar model. Standar Error estimate (SEE) sebesar 0,007. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji kesesuaian model

Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor kedelai di Indonesia adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi model impor kedelai Indonesia dapat dilihat pada Tabel Coeffisient. Pada Tabel Model Summary dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 1,00. Artinya variasi impor kedelai di Indonesia di pasar internasional sebesar 100 persen dipengaruhi oleh permintaan, ekspor, konsumsi, kurs, produksi, dan harga Indonesia. Sedangkan sisanya 0 persen dijelaskan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan).

Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga, Kurs, Ekspor dan permintaan impor tahun sebelumnya terhadap impor kedelai di Indonesia secara simultan

Hasil uji F tertera pada Tabel ANOVA pada lampiran 6. Pada kolom Sig dapat dilihat bahwa diperoleh nilai-p (0.000) lebih kecil alpha 5 persen, maka dapat disimpulkan model regresi secara keseluruhan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada taraf 5 persen. Kriteria Pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai F hitung \leq F tabel, maka hipotesis H0 diterima
2. Jika nilai F hitung \geq F tabel, maka hipotesis H1 diterima

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan nilai F hitung (0,000) > F tabel (2,46) dengan tingkat kesalahan 0% maka hipotesis H1 diterima, artinya semua variabel secara simultan (bersama-sama) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Impor).

Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga, Kurs, Ekspor dan permintaan impor tahun sebelumnya terhadap impor kedelai di Indonesia secara parsial

Tabel. 4.11. Uji Regresi Linier Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|----------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 6,933E-010 | ,013 | | ,000 | 1,000 |
| 1 PRODUKSI | -1,000 | ,000 | -,619 | -148793433,409 | ,000 |
| KONSUMSI | 1,000 | ,000 | ,729 | 246046533,996 | ,000 |
| HARGA | 2,549E-013 | ,000 | ,000 | ,000 | 1,000 |
| KURS | 1,286E-013 | ,000 | ,000 | ,000 | 1,000 |
| EKSPOR | 1,000 | ,000 | ,013 | 5825314,575 | ,000 |
| PERMINTAAN | -1,010E-013 | ,000 | ,000 | ,000 | 1,000 |

a. Dependent Variable: IMPOR

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis secara parsial pada masing-masing variabel independen yaitu :

a. Pengaruh Produksi (X1) terhadap impor

Variabel produksi (X1) berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan impor kedelai di Indonesia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung -148793433,409, pada tingkat kesalahan 0,5% dengan demikian produksi berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99,5%. Variabel ini memiliki koefisien -0,619. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika produksi kedelai mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka impor kedelai akan mengalami kenaikan 0,619 satuan dan begitu pula sebaliknya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Destasari,dkk (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat

produksi kedelai dalam negeri dapat meningkatkan volume impor kedelai di Indonesia. Rendahnya jumlah produksi kedelai dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengimpor kedelai dari negarai lain guna menutupi kebutuhan kedelai di dalam negeri. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variable produksi kedelai berpengaruh secara signifikan terhadap variable impor kedelai dengan koefisien regresi negative.

Yoga (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Jumlah produksi kedelai dalam negeri berpengaruh negative dan signifikan secara parsial terhadap volume impor kedelai Indonesia. Menurut Adiningsih dalam Indrawati, dkk (2015) factor –faktor produksi seperti sumber alam, tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian merupakan kunci kesuksesan seseorang maupun sebuah Negara dalam memproduksi sebuah produk. Tenaga kerja merupakan factor produksi yang sangat penting, tenaga kerja merupakan factor produksi yang asli karena terkandung unsur fisik pikiran dan kemampuan tenaga kerja.

Koefisien regresi yang bertanda negative tersebut berarti berarti peningkatan produksi kedelai akan menurunkan permintaan impor kedelai di Indonesia. Dalam kurun waktu 27 tahun tersebut, produksi kedelai Indonesia cenderung lebih rendah daripada total nilai impor yang dilakukan.

Impor kedelai dapat dikurangi oleh pemerintah dengan meningkatkan jumlah produksi dalam negeri misalnya dengan menambah luas tanam Kedelai dan meningkatkan produktivitas Kedelai, peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan pertanian, penanaman varietas unggul kedelai, serta budidaya kedelai dengan system tumpang sari.

b. Pengaruh Konsumsi (X2) terhadap impor

Variabel Konsumsi (X2) berpengaruh positif terhadap permintaan impor kedelai di Indonesia. Hal ini berarti konsumsi meningkatkan impor kedelai di Indonesia artinya jika konsumsi kedelai meningkat maka akan meningkatkan impor kedelai di Indonesia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 246046533,996, pada tingkat kesalahan 0,5% dengan demikian konsumsi berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99,5%. Variabel ini memiliki koefisien 0,729 yang artinya jika konsumsi mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka permintaan impor kedelai akan mengalami kenaikan sebesar 0,729 satuan dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) bahwa variable konsumsi kedelai mempengaruhi impor kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan, maka permintaan akan kedelai akan terus meningkat. Sehingga untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, pemerintah melakukan kebijakan impor.

c. Pengaruh Harga (X3) terhadap impor

Variabel Harga (X3) tidak berpengaruh terhadap permintaan impor kedelai di Indonesia. Hal ini berarti Harga tidak berpengaruh meningkatkan impor kedelai di Indonesia artinya jika harga kedelai meningkat maka tidak mempengaruhi meningkatnya impor kedelai di Indonesia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 0,000, pada tingkat kesalahan 0,5% dengan demikian harga tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99,5%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2019) yang menyatakan variable harga kedelai local tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap permintaan impor kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya harga kedelai local tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia.

Permasalahan utama kedelai di Indonesia adalah jumlah produksi kedelai dalam negeri yang tidak sebanding dengan tingginya jumlah konsumsi. Untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, pemerintah mengambil langkah melakukan kebijakan impor kedelai untuk menjaga stabilitas harga kedelai dalam negeri. Jumlah Penduduk Indonesia yang terus bertambah dari tahun ke tahun, yang

menyebabkan tingkat konsumsi meningkat, sehingga akan meningkatkan kebutuhan kedelai. Untuk memenuhi tingkat permintaan kedelai yang tinggi, dibutuhkan volume kedelai yang pemenuhannya didominasi oleh kedelai impor. Defisit kedelai dalam negeri yang terus terjadi mengakibatkan harga menjadi hal yang tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah permintaan impor kedelai.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yang kemungkinan dikarenakan besarnya kebutuhan dalam negeri yang begitu besar yang mengharuskan pemerintah untuk mengimpor kedelai.

d. Pengaruh Kurs (X4) terhadap impor

Variabel Kurs (X4) tidak berpengaruh terhadap permintaan impor kedelai di Indonesia. Hal ini berarti Kurs tidak berpengaruh meningkatkan impor kedelai di Indonesia artinya jika kurs (nilai tukar) meningkat maka tidak mempengaruhi meningkatnya impor kedelai di Indonesia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 0,000, pada tingkat kesalahan 0,5% dengan demikian kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99,5%. Jika melihat data impor tahun 2017, bahwa share terbesar kedelai impor berasal dari USA sekitar 98,7 % , sehingga importir tidak memperdulikan lagi berapa besar harga kedelai impor, apakah naik maupun turun. Berapapun harga kedelai USA, importir akan tetap mengimpor

untuk memenuhi kebutuhan local. Perilaku importir ini berkaitan dengan kemudahan impor yang diberikan oleh USA. Ada mekanisme kredit impor yang dikenal dengan GSM-102 yang diberikan U.S Department of Agriculture's (USDA) yang diberikan untuk membantu permodalan bagi yang akan membeli produk pertanian USA. Dengan kemudahan seperti ini, importir Indonesia mendapat kemudahan dengan tidak perlu membayar tunai kedelai yang diimpor (Sutarto dalam Muslim, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yoga (2013) menyatakan bahwa kurs dollar amerika negative dan tidak signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Dalam Sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Dengan peningkatan kurs rupiah terhadap dollar amerika maka konsumen dalam negeri memiliki kemampuan untuk membeli lebih banyak, sehingga akan meningkatkan impor kedelai.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar sama sekali tidak mempengaruhi impor kedelai baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dalam penelitian ini, kurs rupiah terhadap dollar amerika tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia. Berarti apabila ada nilai kurs Dollar Amerika meningkat, maka belum tentu akan menyebabkan menurunnya impor kedelai.

e. Pengaruh Ekspor (X5) terhadap impor

Variabel Ekspor (X5) berpengaruh positif terhadap permintaan impor kedelai di Indonesia. Hal ini berarti apabila ekspor kedelai meningkat, maka akan meningkatkan impor kedelai di Indonesia.. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 5825314,575, pada tingkat kesalahan 0,5% dengan demikian ekspor berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99,5%. Variabel ini memiliki koefisien 0,013 yang berarti jika ekspor kedelai mengalami peningkatan satu satuan maka impor kedelai juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,013 satuan.

Perdagangan komoditas pertanian dari dan ke Indonesia (internasional) terdiri dari ekspor dan impor. Aktivitas ekspor atau impor suatu komoditas sangat ditentukan oleh keseimbangan produksi dan kebutuhan konsumsi dalam negeri. Jika produksi dalam negeri melebihi konsumsi dan ada insentif harga untuk mengekspor, maka negara akan mengekspor komoditas tersebut. Sebaliknya, jika kebutuhan konsumsi dalam negeri melebihi produksi, maka sebagian kebutuhan konsumsi akan dipenuhi melalui impor. Namun ada

kalanya suatu negara melakukan ekspor dan impor dalam periode yang sama, terutama karena adanya perbedaan kualitas produk yang diperdagangkan atau adanya komitmen menjaga quota dalam hubungan dagang antar Negara. Demikian juga halnya di Indonesia dalam perdagangan luar negeri komoditas pertanian, termasuk kedelai (Syafa'at dalam Sudaryanto, dkk.2007).

Selama periode tahun 1991 hingga 2017, volume ekspor tumbuh, rata-rata sebesar 341,25 persen per tahun. Peningkatan ekspor kedelai yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 41.304 ton atau sekitar sekitar 3.910 persen dari ekspor tahun sebelumnya sebesar 1.030 ton. Meskipun dari sisi pertumbuhan volume ekspor cukup tinggi, namun demikian secara kuantitas besaran volume ekspor relatif kecil dibandingkan dengan realisasi volume impor pada periode yang sama.

Pada periode yang sama volume impor kedelai juga cukup fluktuatif dan menunjukkan tren meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 13,60 persen per tahun. Peningkatan volume impor sangat signifikan terjadi pada tahun 1999 sebesar 279,38 persen, dan tahun 2007 sebesar 97,92 persen. Volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 2,67 juta ton

Menurut kementan (2016) dalam outlook komoditas kedelai 2016, Neraca ekspor dan impor kedelai Indonesia selama tiga dekade (1987-2015) menunjukkan adanya fluktuasi defisit kebutuhan kedelai dalam negeri cukup tinggi. Rata-rata peningkatan defisit kedelai pada

periode ini mencapai 9,20% per tahun, kenyataan ini sangat mencemaskan karena ketergantungan terhadap produk impor meningkat pesat.

Neraca perdagangan kedelai Indonesia pada periode 1987-2015 mengalami peningkatan defisit yang cenderung terus meningkat. Pada tahun 2015 tercatat defisit sebesar 2.879,24 juta US\$. Berdasarkan nilai Import Dependency Ratio (IDR) kedelai dari tahun 2011 sampai tahun 2015 sebesar 67,99%, menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor masih cukup tinggi yakni mencapai 67,99%. Nilai IDR tersebut seiring dengan nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) sebesar 32,87%, SSR dalam hal ini menjelaskan bahwa negara kita baru mampu mencukupi kebutuhan kedelai dari hasil dalam negeri sebesar 32,87%.

f. Pengaruh Permintaan tahun sebelumnya (X6) terhadap impor

Variabel Permintaan tahun sebelumnya (X6) tidak berpengaruh terhadap permintaan Impor kedelai di Indonesia. Hal ini berarti permintaan tahun sebelumnya tidak berpengaruh meningkatkan impor kedelai di Indonesia artinya jika permintaan kedelai tahun sebelumnya meningkat maka tidak mempengaruhi meningkatnya impor kedelai di Indonesia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 0,000, pada tingkat kesalahan 0,5% dengan demikian permintaan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99,5%. Muslim (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa factor-faktor yang

mempengaruhi impor kedelai Indonesia dalam jangka pendek adalah impor kedelai sebelumnya. Dalam penelitian ini, impor kedelai tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena permintaan impor yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata – rata pertumbuhan 13,60 persen per tahun, sehingga menyebabkan permintaan impor akan terus mengalami pertumbuhan.